

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dipaparkan; a) Tinjauan tentang hasil belajar, b) Tinjauan tentang Pembelajaran Fiqih, c) Tinjauan tentang ubudiyah, d) Pengaruh hasil belajar Fiqih terhadap pengamalan ubudiyah siswa, e) Hasil penelitian terdahulu, dan f) Kerangka berfikir penelitian.

A. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.¹ Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.²

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam

¹OemarHamalik, *Proses BelajarMengajar*. (Jakarta: PT. BumiAksara, 2007) hal. 27

²Sardiman, *Interaksi&MotivasiBelajarMengajar*. (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2007), hal.20

seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.³

Berikut ini pengertian belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Robert M. Gagne, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).
- b) Menurut Sunaryo, belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya mencari kesempurnaan hidup.⁴
- c) Menurut James L. Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.⁵
- d) Menurut B. F. Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif.⁶
- e) Pendapat yang lebih modern ialah yang menganggap belajar sebagai *a change in behavior* atau perubahan kelakuan, seperti belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya sebelum ia belajar, atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi suatu situasi daripada sebelum itu.⁷

³Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 128

⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 2

⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 13

⁶*Ibid.*, hal. 14

⁷Tabrani Rusyan, et. all., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 9

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengetahuan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menciptakan perubahan dalam dirinya, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku, kemampuan seseorang untuk menjadikannya lebih baik yang semua itu diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya.

2. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁸

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman, sawah, ladang, hutan, dan sebagainya). Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian.⁹ Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan

⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

⁹Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka), hal. 890

lingkungan. Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.¹⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.¹¹ Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat kita gunakan penggolongan perilaku menurut Bloom dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.¹²

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pada

¹⁰Moh.UzerUsman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2008), hal. 34

¹¹RosmaHartiny Sam's, *Model PenelitianTindakanKelas: TeknikBermainKonstruktifuntukPeningkatanHasilBelajarMatematika*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

¹²TabraniRusyan, et. all.,*Pendekatandalam Proses BelajarMengajar ...*, hal. 22

akhir proses belajar mengajar, hasil yang dicapai siswa dalam proses itu diukur menggunakan tes untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.¹³ Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.¹⁴

Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Tes formatif
Dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Setiap program atau pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajarannya.¹⁵ Setiap akhir program atau pokok bahasan, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan menggunakan tes formatif. Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian.
- b. Tes Sumatif
Dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester.¹⁶
- c. Tes Diagnostik
Digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.
- d. Tes Penempatan
Pengumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.¹⁷

¹³ *Ibid.*, hal. 10

¹⁴ *Ibid.*, hal. 35

¹⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar.....*, hal. 67

¹⁶ *Ibid.*, hal. 68

¹⁷ *Ibid.*, hal. 69

Dari beberapa macam tes diatas, peneliti akan menggunakan penilaian dari tes formatif sebagai bahan penelitian. Data atau informasi penilaian tersebut dapat diperoleh dari guru mata pelajaran Fiqih di MTs. Assyafi'iyah Gondang.

3. Norma-Norma Pengukuran Hasil Belajar

Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses mengajar belajar.

Diantara norma-norma tersebut adalah:

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100

Selain norma tersebut diatas, ada pula norma yang menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D, dan E.¹⁸

Sebagaimana tampak pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-simbol nilai angka dan huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8- 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat baik
7- 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Kurang
0 - 4,9 = 0 - 49 = 0	E	Gagal

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 150-151

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
 - 1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)
Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.¹⁹
 - 2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah);
Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:
 - a) Tingkat kecerdasan/inteligensi siswa
Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisika untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.
Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.²⁰
 - b) Sikap siswa
Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang

¹⁹*Ibid.*, hal. 130

²⁰*Ibid.*, hal. 131

barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.²¹

Sikap siswa yang positif terhadap guru yang mengajar dan bahan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa, namun sebaliknya sikap siswa yang negatif, apalagi disertai rasa benci terhadap guru dan mata pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan.

c) Bakat siswa

Secara umum bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara umum, bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seseorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.²²

d) Minat siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dan minat dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.²³

e) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan-hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar diri siswa sendiri yang juga mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dalam perspektif kognitif motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan

²¹*Ibid.*,hal. 132

²²*Ibid.*,hal. 133

²³*Ibid.*,hal. 133-134

- langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.²⁴
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar diri siswa.
 - 1) Lingkungan sosial
Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.²⁵
 - 2) Lingkungan nonsosial
Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.²⁶
 - c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.²⁷

B. Tinjauan tentang Pembelajaran Fiqih

1. Tinjauan tentang Fiqih

Di dalam bahasa Arab, perkataan Fiqh yang ditulis Fiqih atau kadang-kadang Fekih setelah diIndonesiakan, artinya paham/pengertian. Ilmu Fiqih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad untuk diterapkan pada perbuatan

²⁴*Ibid.*,hal. 134

²⁵*Ibid.*,hal. 135

²⁶*Ibid.*,hal. 135

²⁷*Ibid.*,hal. 129

manusia yang telah dewasa yang sehat akal nya yang berkewajiban melaksanakan hukum Islam.²⁸

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan diri dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah/SD. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta membiasakan tatacara beribadah dan bermuamalah dalam kajian Fiqih, yang dilandasi oleh dalil-dalil yang benar serta menggali hikmah dibalik perintah menjalankannya sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara kaaffah (sempurna). Selain itu, studi Fiqih juga diarahkan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, di samping untuk hidup bermasyarakat.²⁹ Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

pertama, mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benardalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam,

²⁸Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 48-49

²⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Model Silabus...*, hal.v

disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁰

3. Ruang Lingkup Materi Ajar Fiqih untuk Kelas VII Semester Ganjil di Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah Gondang

Berikut ini adalah materi ajar mata pelajaran Fiqih kelas VII pada semester ganjil di MTs. Assyafi'iyah Gondang tahun pelajaran 2012-2013:

³⁰*Ibid.*, hal. v

Tabel 2.2 Ruang Lingkup Materi Ajar Fiqih untuk Kelas VII Semester Ganjil di MTs. Assyafi'iyah Gondang

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
1	2	3	4
Melaksanakan ketentuan thaharah (bersuci)	Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara thaharah	Najis	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian najis • Mengidentifikasi macam-macam najis • Membedakan najis mukhafafah, mutawasithah, mughaladhah • Menentukan macam-macam air • Menunjukkan cara bersuci dari najis mukhafafah • Menunjukkan cara bersuci dari najis mutawasithah • Menunjukkan cara bersuci dari najis mughaladhah • Mendemonstrasikan cara bersuci dari najis
	Menjelaskan hadats kecil dan tatacara thaharah (bersucinya)	hadats kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian hadats kecil • Mengidentifikasi ciri-ciri hadats kecil • Menyebutkan contoh yang termasuk hadats kecil • Menunjukkan cara bersuci dari hadats kecil
		istinja'	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian istinja' • Menjelaskan hukum istinja' • Menjelaskan adab buang air • Menentukan alat-alat yang dapat digunakan untuk istinja'

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.2....

1	2	3	4
		Wudlu	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian wudlu • Menentukan syarat dan rukun wudlu • Menunjukkan sunnah wudlu • Mengemukakan hal-hal yang membatalkan wudlu • Menunjukkan cara berwudlu • mempraktikkan cara-cara wudlu
	Menjelaskan hadats besar dan tatacara thaharah (bersucinya)	hadats besar	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian hadats besar • Menjelaskan contoh hadats besar • Mengidentifikasi ciri-ciri hadats besar • Menunjukkan hal-hal yang dilarang dalam hadats besar
		Haid	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian haid • Menunjukkan ciri-ciri darah haid • Membedakan darah haid dengan darah istihadhah • Menentukan siklus darah haid • Mengidentifikasi kewajiban syar'i bagi wanita yang sudah haid
		Mandi wajib	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian mandi wajib • Menjelaskan macam-macam mandi • Menjelaskan syarat, rukun, dan sunnah mandi • Menjelaskan hal-hal yang mewajibkan mandi
		Tayamum	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian tayamum

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.2....

1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan syarat, rukun tayamum • Menjelaskan hal-hal yang membatalkan tayamum • Menjelaskan sebab-sebab tayamum • Mempraktikkan cara bertayamum
Melaksanakan tatacara shalat fardlu dan sujud sahwi	Menjelaskan tatacara shalat lima waktu	Salat fardhu	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian salat fardlu • Menjelaskan syarat-syarat salat fardlu • Menjelaskan rukun salat fardlu • Menjelaskan sunnah salat fardlu • Menjelaskan hal-hal yang membatalkan salat fardlu
	Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu	bacaan salat fardlu	<ul style="list-style-type: none"> • Melafalkan bacaan salat fardlu dengan benar • Menghafal bacaan salat fardlu
	Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu	waktu salat lima waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan waktu salat fardlu • Menjelaskan cara menentukan waktu salat fardlu
	Menjelaskan ketentuan sujud sahwi	Sujud sahwi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian sujud sahwi • Menyebutkan hukum sujud sahwi • Menghafal bacaan sujud sahwi
	Mempraktikkan salat lima waktu dan sujud sahwi		<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan cara sujud sahwi • Mempraktikkan tata cara salat dan sujud sahwi

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.2....

1	2	3	4
Melaksanakan tatacara adzan, iqamah, dan salat jama'ah	Menjelaskan ketentuan adzan dan iqamah	Adzan dan iqamah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian adzan dan iqamah • Menjelaskan hukum adzan dan iqamah • Melafalkan adzan dan iqamah
	Menjelaskan ketentuan salat berjamaah	salat jamaah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian salat jamaah dan dalilnya • Menjelaskan hukum berjamaah • Menjelaskan syarat menjadi imam dan makmum • Menjelaskan cara salat berjamaah • Menjelaskan tatacar membuat shaf dalam berjamaah
	Menjelaskan ketentuan makmum masbuk	makmum masbuq	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian makmum masbuq • Menjelaskan cara salat makmum masbuq • Mempraktikkan cara makmum masbuq
	Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa	Cara mengingatkan imam yang lupa	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa • Mempraktikkan cara mengingatkan imam yang lupa
	Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal	cara mengingatkan imam yang batal	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal • Mempraktikkan cara mengingatkan imam yang batal
	Mempraktikkan adzan, iqamah, dan salat jamaah		<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikkan adzan dan iqamah • Mempraktikkan cara salat berjamaah

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.2....

1	2	3	4
Melaksanakan tatacara berdzikir dan berdoa setelah salat	Menjelaskan tatacara berdzikir dan berdoa setelah salat	Dzikir dan Doa	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian dzikir dan doa • Menyebutkan hukum dzikir dan doa • Mengemukakan manfaat dzikir dan doa • Menjelaskan cara dzikir dan doa
	Menghafal bacaan dzikir dan doa	Bacaan zikir dan doa	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan beberapa bacaan dzikir dan doa • Melafalkan bacaan dzikir dan doa • Menghafalkan bacaan dzikir dan doa
	Mempraktikkan zikir dan doa	Praktik zikir dan doa	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh dzikir dan doa • Mempraktikkan dzikir dan doa

Peneliti mengambil tiga materi ajar sebagai bahan penelitian, yaitu 1) salat fadhu, 2) salat jamaah, 3) dzikir dan doa. Peneliti mencari data hasil belajar siswa kelas VII MTs. Assyafi'iyah Gondang dari Guru mata pelajaran Fiqih.

C. Tinjauan tentang Ubudiyah

1. Pengertian Ubudiyah

Pada dasarnya, ubudiyah adalah bentuk mashdar dari madhi 'abada. Sedangkan fi'il madhi 'abada memiliki 3 masdar, yaitu 'ibaadatan, 'ubuudatan, dan 'ubuudiyatan.

Secara etimologis (bahasa) kata ibadah berasal dari bahasa Arab *عبادة – يعبد – عبد* yang berarti doa, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah).³¹

Secara terminologis (istilah) ada beberapa pengertian tentang ibadah, antara lain:

- a. Ibadah berarti kebaktian kepada Tuhan; perbuatan dsb., untuk menyatakan bakti kepada Tuhan seperti salat, berdoa, berbuat baik, dan sebagainya.³²
- b. Ibadah adalah segala ketaatan yang dikerjakan seseorang hamba untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya.³³
- c. Ibadah berarti perhambaan, yaitu memperhambakan diri kepada Allah swt sesuai dengan tuntunannya.³⁴
- d. Ibadah merupakan perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah diterimanya.³⁵
- e. Menurut Syamsu Yusuf, makna ibadah adalah
 - 1) Perwujudan iman seseorang kepada Allah

³¹Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 3

³²Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. (Jakarta: Pustaka Amani, -), hal. 126

³³Mohammad Muslih, *Fiqh Kelas VII MTs*. (Jakarta: Yudhistira, 2011), hal. 25

³⁴Sauri, *Membangun ESQ...*, hal. 45

³⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 79

- 2) Ibadah merupakan bentuk taqarrub, ta'abbud, dan mahabbah seseorang manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khaliq.
- 3) Ibadah mengandung nilai-nilai yang harus direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu akhlaqul karimah (akhlak yang mulia)³⁶
- f. Profesor TM Hasbi Ashshidiqie, dalam kitab Kuliah Ibadah membagi arti ibadah dalam dua arti, arti menurut bahasa, dan arti menurut istilah. Ibadah dari segi bahasa berarti thaat, menurut, mengikut, dan sebagainya. Juga ibadah digunakan dalam arti doa. Sedangkan menurut istilah ahli tauhid, ibadah itu berarti mengesakan Allah, menta'zhimkan-Nya, dengan sepenuh ta'zhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt dalam QS. An-Nisa':36:

شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا لِلَّهِ عِبْدٌ ۗ

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.

Ahli Fiqih mengartikan ibadah dengan:

مَا أَدَّيْتِ إِيْتَعَاءَ لَوْجِهِ اللَّهِ وَطَلَبًا لِثَوَابِهِ فِي الْآخِرَةِ

³⁶*Ibid.*, hal. 30

Artinya:

Apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.³⁷

Jadi, ibadah adalah segala kegiatan yang dilakukan seorang hamba untuk mengharapkan ridho dan pahala dari Allah, sesuai dengan tuntunan agama.

2. Macam-Macam Ibadah

Macam-macam ibadah ditentukan oleh dasar pembagiannya.

1. Pembagian ibadah didasarkan pada umum dan khususnya, maka ada dua macam, yakni ibadah khashah dan ibadah ‘ammah.
 - a. Ibadah khashah ialah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
 - b. Ibadah ‘ammah ialah semua pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan dan minum, bekerja dan lainnya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjaga badan jasmaniyah dalam rangka agar dapat beribadah kepada Allah.
2. Pembagian ibadah dari segi hal-hal yang bertalian dengan pelaksanaannya, dibagi menjadi 3:
 - a. Ibadah jasmaniyah ruhiyah, seperti shalat dan puasa.

³⁷Tim Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ilmu Fiqih....*, hal. 2-3

- b. Ibadah ruhiyah dan maliyah, seperti zakat.
 - c. Ibadah jasmaniyah ruhiyah dan maliyah, seperti mengerjakan haji.
3. Pembagian ibadah dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat, maka dibagi menjadi dua:
- a. Ibadah fardhi, seperti shalat dan puasa.
 - b. Ibadah ijtima'i, seperti zakat dan haji.
4. Pembagian ibadah dari segi bentuk dan sifatnya
- a. Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti: membaca doa, membaca Al-Qur'an, membaca zikir, membaca tahmid, dan mendoakan orang yang bersin.
 - b. Ibadah yang berupa pekerjaan yang tertentu bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti salat, zakat, puasa, dan haji.
 - c. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan, tajhizul-janazah.
 - d. Ibadah yang pelaksanaannya menahan diri, seperti: ihram, puasa, i'tikaf (duduk di masjid dan menahan diri untuk bermubasyroh dengan istrinya).
 - e. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan orang yang bersalah.³⁸

³⁸*Ibid.*, hal. 4-5

3. Prinsip-Prinsip Ibadah

a. Ada perintah

Nabi saw. bersabda:

كل عمل ليس عليه امرنا فهو رد

Artinya:

Setiap amal ibadah yang bukan berasal dari kami, maka hal itu tertolak. (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu, tanpa perintah ibadah merupakan sesuatu yang terlarang.³⁹

b. Tidak mempersulit ('adam al-haraj)

Prinsip ini berdasarkan ayat:

الْعُسْرُ بِكُمْ يُرِيدُ وَلَا الْيُسْرَ بِكُمْ اللَّهُ يُرِيدُ

Artinya:

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-Baqarah:185)⁴⁰

c. Meringankan beban (qillah al-taklif)

Allah swt berfirman:

وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يَكْفُلَا^ج

Artinya:

³⁹Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi...*, hal. 15

⁴⁰*Ibid.*, hal. 17

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah: 286)⁴¹

d. Ibadah hanya kepada Allah

Prinsip ini merupakan konsekuensi atas pengakuan akan kemahaesaan Allah yang dimanifestasikan dalam kesaksian seorang Muslim dengan kata-kata (kalimah tauhid):

لا اله الا الله

“Tiada Tuhan selain Allah” yang diulang-ulang dalam salat dengan ungkapan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ۚ نَسْتَغِيثُ وَإِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ

Artinya:

Hanya Engkaulah yang Kami sembah⁴², dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan⁴³. (QS. Al-Fatihah:5)⁴⁴

e. Ibadah kepada Allah tanpa perantara

Ibadah, doa, dan tobat, harus dilakukan tanpa perantara. Adanya perantara dalam beribadah, bertentangan dengan prinsip tauhid dan prinsip ikhlas. Hal itu dimaksudkan agar

⁴¹*Ibid.*, hal. 18

⁴²Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

⁴³Nasta'in (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri

⁴⁴*Ibid.*, hal. 18

ibadah seseorang dapat dilakukan secara khusuk. Allah swt berfirman:

حُفَاءَ الدِّينِ لَهُ مُخْلِصِينَ لِلَّهِ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أَمْرًا وَمَا

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus⁴⁵.(QS. Al-Bayyinah: 5)⁴⁶

f. Ikhlas dalam beribadah

Ikhlas berarti tidak merasa terpaksa, benar-benar murni, tulus atas kemahaesaan serta kebesaran Allah, dan pelakunya benar-benar membutuhkan petunjuk Ilahi serta limpahan berkah-Nya. Sebagaimana firman Allah:

الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ أَهْدِنَا ۖ نَسْتَعِينُ ۖ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

Artinya:

Hanya Engkau yang Kami sembah dan hanya kepada Engkau yang Kami meminta pertolongan. Tunjukilah⁴⁷ Kami jalan yang lurus. (QS. Al-Fatihah: 5-6)⁴⁸

g. Keseimbangan antara rohani dan jasmani

⁴⁵Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 18

⁴⁷Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

⁴⁸*Ibid.*,hal. 19

Dalam mengemban fungsi khilafah (makhluk yang mendapat kekuasaan dari Allah di muka bumi) dan fungsi risalah (manusia dituntut untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai prasyarat untuk memecahkan masalah yang dihadapinya), manusia dituntut untuk melaksanakan kedua fungsi tersebut secara serasi dan seimbang. Sebagaimana firman Allah:

يَا مَعْشَرَ النَّاصِيَةِ لَا تَتَّبِعُوا آيَاتِ الَّذِينَ كَفَرُوا سُبُلَهُمْ سَوَاءٌ لَّهُمْ سَبِيلٌ أَوْ سَبِيلُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ
 الدُّنْيَا

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (QS. Al-Qashash: 77)

Senada dengan ayat tersebut, Nabi saw mengingatkan:

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

Artinya:

Berbuatlah untuk kebahagiaan engkau di dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan berbuatlah pula untuk kebahagiaan engkau di akhirat kelak seolah-olah engkau akan meninggal esok.⁴⁹

⁴⁹*Ibid.*, hal. 20

4. Tujuan Ibadah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dimuliakan, seperti tertera dalam QS. At-Tin :4

﴿تَقْوِيمٍ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁵⁰

Dan surat Al-Isra' ayat 70

﴿الطَّيِّبَاتِ مِنْ وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبُرِّيِّ وَحَمَلْنَاهُمْ ۖ آدَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ﴾

﴿تَفْضِيلًا خَلَقْنَا مِمَّنْ كَثِيرًا عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمْ﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan⁵¹, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁵²

Karena manusia diciptakan oleh Allah bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian mati tanpa pertanggung jawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah hidup di dunia untuk beribadah. Hal ini dapat dipahami dari firman-firman-Nya:

QS. Al-Mu'minun: 115

⁵⁰Al-Qur'an:95:4

⁵¹Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

⁵²Al-Qur'an:17:70

﴿ثُمَّ رَجَعُونَ لَا إِلَيْنَا وَأَنْتُمْ عَبَثًا خَلَقْنَاكُمْ أَنْمَأَفَحَسِبْتُمْ﴾

Artinya:

Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?⁵³

QS. Adz-Dzariyat :56

﴿لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ مَا﴾

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵⁴

QS. Al-Bayyinah:5

﴿لِكُمُ الزَّكَاةُ وَبِؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُوا حُنَفَاءَ الدِّينِ لَهُ مُخْلِصِينَ اللَّهُ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أَمْرًا وَمَا﴾

﴿الْقِيَمَةِ دِينٍ وَذ﴾

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus⁵⁵, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁵⁶

Karena Allah Maha Mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, taqwa, diberi kewajiban

⁵³ Al-Qur'an:23:115

⁵⁴ Al-Qur'an:51:56

⁵⁵ Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan

⁵⁶ Al-Qur'an:98:5

ibadah. Tegasnya manusia diwajibkan beribadah, agar manusia itu mencapai taqwa.⁵⁷

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibadah Seseorang

Keimanan seseorang kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor internal (fitrah)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif (bersahaja) maupun yang modern; baik yang lahir di negara komunis, maupun beragama; baik yang lahir dari orang tua yang sholeh maupun jahat, sejak nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada Tuhan, atau percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya atau alam dimana dia hidup.⁵⁸ Sehingga dalam hidupnya, seseorang akan melakukan ibadah kepada Tuhannya sebagai tanda pengabdianya kepada Sang Khaliq.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan keluarga

⁵⁷Tim Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ilmu Fiqh*...., hal. 5-6

⁵⁸Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*...., hal. 32

Keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi seorang anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.⁵⁹

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pelajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.⁶⁰

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak, atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

3. Lingkungan masyarakat

⁵⁹*Ibid.*, hal. 35

⁶⁰*Ibid.*, hal. 39

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama seseorang.⁶¹

Dalam masyarakat, seseorang melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Jika teman sepergaulan itu menunjukkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (seperti ibadah solat dan sebagainya) dan berakhlak mulia, maka seseorang cenderung berakhlak mulia dan mau menjalankan perintah agama. Namun sebaliknya, jika teman sepergaulan itu menunjukkan kebobrokan moral dan meninggalkan perintah agama, maka seseorang akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya itu.

Selain beberapa faktor tersebut diatas ada beberapa faktor lagi yang bisa mempengaruhi pengamalan ibadah seseorang, yaitu

- 1) Adanya keinginan untuk hidup bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma keluarga, sekolah, atau agama. Sehingga seseorang yang demikian itu cenderung tidak mau melaksanakan ibadah kepada Tuhannya.

⁶¹*Ibid.*,hal. 42

2) Adanya kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, seperti adanya handphone, televisi, dan sebagainya. Televisi tentu dapat mempengaruhi pengamalan ibadah seseorang. Karena semakin menarik tayangan televisi yang disajikan, seseorang bisa lupa untuk melakukan ibadahnya.

D. Pengaruh Hasil Belajar Fiqih terhadap Pengamalan Ubudiyah Siswa

Sikap atau kepribadian seseorang yang memiliki pengetahuan/pemahaman tentang agama islam akan berbeda dengan sikap atau kepribadian seseorang yang tidak atau belum memiliki pengetahuan/pemahaman tentang agama islam. Dalam hal ini, pengetahuan/pemahaman termasuk dalam hasil belajar pada ranah kognitif, maka seseorang yang paham akan ajaran agamanya cenderung memiliki sikap atau kepribadian yang baik, ia akan senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah swt, dan menjauhi segala larangan-larangan Allah. Orang tersebut akan ikhlas beribadah hanya untuk mencari ridho dan pahala dari Allah. Namun sebaliknya, seseorang yang tidak atau belum memiliki pengetahuan/pemahaman tentang agama islam akan melakukan kegiatan mereka seenak mereka sendiri tanpa merasa ada larangan apapun, karena mereka tidak memiliki

pedoman/aturan hidup yang mengatur mereka. Mereka akan mengabaikan setiap ibadah seperti solat, dzikir, doa dan sebagainya.

Pada dasarnya, tinggi rendahnya seseorang dalam hal pelaksanaan ibadah dapat dilihat dari pemahaman seseorang tentang agama islam. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman tentang agama islam juga tidak mau melaksanakan ibadah dengan baik, ia cenderung meninggalkan ibadah bahkan melanggar larangan-larangan dari Allah swt.

Pembelajaran yang baik dan benar akan cenderung menghasilkan hasil belajar yang baik, sehingga dapat menumbuhkan perubahan nyata dari peserta didik menuju perilaku yang baik, sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Nah, penilaian seperti inilah dalam konteks hasil belajar Fiqih berpengaruh positif terhadap kualitas dan kuantitas pengamalan ubudiyah siswa di MTs. Assyafi'iffah Gondang.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

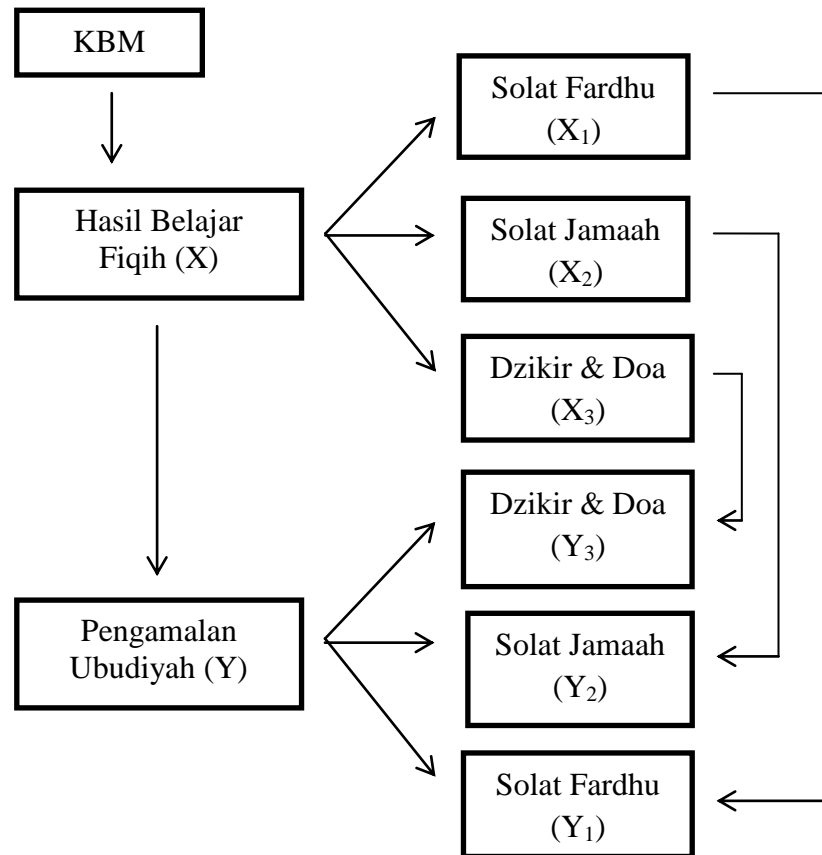
Hasil belajar Fiqih telah terbukti mempengaruhi pengamalan ubudiyah siswa, penelitian ini telah dibuktikan oleh Ana Tree Rahmatul Ulfa dengan skripsinya yang berjudul Korelasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih dengan Peribadatan Siswa di MTs Aswaja Tunggangri. Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan.

Persamaan : 1) Sama-sama meneliti tentang hasil belajar Fiqih, 2) Sama-sama mencari pengaruhnya dengan ibadah siswa.

Perbedaan :1) Dalam penelitian ini menggunakan nilai hasil ulangan harian namun dalam penelitian terdahulu menggunakan nilai raport siswa tentang mata pelajaran Fiqih, 2) Subyek dan lokasi penelitian tidak sama, 3) Materi yang dijadikan bahan penelitian tidak sama.

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam proses belajar mengajar di kelas, setiap guru selalu merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada akhir proses belajar mengajar, hasil yang dicapai siswa dalam proses itu diukur menggunakan tes untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran tersebut atau pengamalan ubudiyah dari pembelajaran Fiqih, peneliti membuat angket berdasarkan indikator hasil belajar yang dibuat oleh guru mata pelajaran Fiqih. Dengan demikian dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh hasil belajar Fiqih terhadap pengamalan ubudiyah siswa kelas VII di MTs. Assyafi'iyah Gondang.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Tabel 2.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item
1	2	3	4	5	6
1.	Hasil belajar Fiqih (X)	Hasil belajar Fiqih tentang; a) solat fardhu (X ₁), b) solat jamaah (X ₂), c) dzikir dan doa (X ₃)	a. 80-100 hasil belajar sangat baik b. 70-79 hasil belajar baik c. 60-69 hasil belajar cukup	Nilai ulangan siswa kelas VII tentang; a) solat fardhu, b) solat jamaah, c) dzikir dan doa	-
2.	Pengamalan ubudiyah siswa (Y)	a) Pengamalan ibadah solat fardhu (Y ₁)	a) Menjelaskan rukun solat fardhu b) Menjelaskan syarat-syarat solat fardhu c) Menjelaskan sunnah solat fardhu d) Menjelaskan hal-hal yang membatalkan solat fardhu e) Mempraktikkan solat fardhu	a. Pengamalan rukun solat fardhu b. Pengamalan syarat-syarat solat fardhu c. Pengamalan sunnah solat fardhu d. Pengamalan untuk menghindari hal-hal yang membatalkan solat fardhu e. Pengamalan mempraktikkan solat fardhu	1,2 3,4 5,6,7,8 9 10
		b) Pengamalan ibadah solat jamaah (Y ₂)	a) Mempraktikkan solat jamaah b) Mempraktikkan makmum masbuq c) Menjelaskan syarat menjadi imam/makmum	a) Pengamalan mempraktikkan solat jamaah b) Pengamalan mempraktikkan makmum masbuq c) Pengamalan menjadi imam/makmum	11,12,13,14,15 16 17,18

Bersambung....

Lanjutan Tabel 2.3...

1	2	3	4	5	6
			d) mempraktikkan cara mengingatkan imam yang lupa e) mempraktikkan cara membuat shaf dalam solat	d) Pengamalan mempraktikkan cara mengingatkan imam yang lupa e) Pengamalan mempraktikkan cara membuat shaf dalam solat	19 20
		c) Pengamalan ibadah dzikir dan doa (Y ₃)	a) Mempraktikkan cara zikir b) Mempraktikkan cara doa	a) Pengamalan mempraktikkan cara zikir b) Pengamalan mempraktikkan cara doa	21,22,23,24 25,26,27,28,29, 30